

Peningkatan Kedisiplinan Belajar Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran *Group Investigation* Bagi Siswa Sekolah Dasar

Andi Maulana¹, Vikre Ahzari², Purniadi Putra³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Sambas, Indonesia
E-mail; andimwln@gmail.com¹, vikryahzary1@gmail.com², putrapurniadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji peningkatan kedisiplinan belajar matematika bagi siswa SDN 4 Pemangkat kelas II melalui strategi pembelajaran *group investigation*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dua siklus. Sumber data primer yang digunakan adalah guru kelas dua dan data sekunder terdiri dari beberapa jurnal dan buku yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan metode alur, yakni reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kedisiplinan belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya indikator-indikatornya meliputi: 1) siswa tepat waktu memulai pelajaran sebelum tindakan 37,5%, pada tindakan kelas siklus I mencapai 50%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 87,5%, 2) siswa tepat waktu mengumpulkan tugas sebelum tindakan 25%, pada tindakan kelas siklus I mencapai 40,62%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 81,25%, 3) siswa taat mengikuti proses pembelajaran sebelum tindakan 25%, pada tindakan kelas siklus I mencapai 40,62%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 75%, 4) siswa taat mengerjakan PR sebelum tindakan hanya 15,62%, pada tindakan kelas siklus I mencapai 34,37%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 81,25%. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penerapan strategi *cooperative group investigation* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

Kata Kunci: Kedisiplinan; Belajar Matematika; *Group Investigation*

Abstract

The aim of this research is to examine the improvement of mathematics learning discipline for students in Class II at SDN 4 Pemangkat through the use of group investigation learning strategies. The method used in this research is a classroom action research method, which consists of two cycles. The primary data source used is a second-grade teacher, and the secondary data consist of several relevant journals and books. Data collection techniques include questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis uses the flow method, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research show an increase in students' mathematics learning discipline, which can be seen from the increase in indicators including: 1) students starting lessons on time - before the action, it was 37.5%, in Cycle I it reached 50%, and after the action in Cycle II it was 87.5%; 2) students submitting assignments on time - before the action, it was 25%, in Cycle I it reached 40.62%, and after the action in Cycle II it became 81.25%; 3) students obediently following the learning process - before the action, it was 25%, in the first cycle of the class action it reached 40.62%, and after the action in the second cycle it became 75%; 4) only 15.62% of students were obedient in doing their homework before the action, in the first cycle of the class action it reached 34.37%, and after taking action in Cycle II it became 81.25%. Based on the description above, it can be concluded that implementing the cooperative group investigation strategy in mathematics learning can improve student learning discipline.

Keywords: Discipline; Learn math; *Group Investigation*

1. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Ahmad Rohani menyatakan disiplin sebagai salah satu dimensi kebebasan yang perlu ditinjau

bagaimana pelaksanaannya untuk kepentingan situasi pengajaran (Rohani, 2004: 22). Permasalahan dari kedisiplinan seorang siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain terlambat, melalaikan tugas, membolos, membantah perintah, ceroboh dalam tindakan, tidak sopan, dan berlaku asusila (Saffat, 2009). Berdasarkan observasi terdahulu kedisiplinan belajar matematika siswa kelas II SDN 4 Pemangkat dengan jumlah 32 siswa sangat bervariasi. Kedisiplinan belajar matematika siswa, yaitu 1) tepat waktu memulai pelajaran sebanyak 12 siswa (37,5%), 2) tepat waktu mengumpulkan tugas sebanyak 8 siswa (25%), 3) taat mengikuti proses pembelajaran sebanyak 8 siswa (25%), dan 4) taat mengerjakan PR sebanyak 5 siswa (15,62%).

Akar penyebab rendahnya kedisiplinan belajar matematika siswa yang dominan yaitu kecenderungan guru mengajar menggunakan metode ceramah atau konvensional. Sehingga siswa banyak yang merasa bosan, gaduh, tidak tepat waktu, dan tidak fokus saat pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurang tepatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran. Berdasarkan akar penyebab dari masalah di atas, alternatif tindakan yang dapat ditawarkan yaitu penerapan strategi pembelajaran *Group Investigation*. Strategi GI merupakan bagian dari pendekatan kooperatif. Tujuan dari *Cooperatif Learning* adalah pencapaian hasil belajar, penerimaan keberagaman, dan ketrampilan sosial (Arends, 2008). Didukung hasil penelitian Zakaria, Chin and Daud yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang efektif dan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam matematika dan sikap terhadap matematika, yang guru matematika perlu untuk memasukkan ke dalam pembelajaran mereka. (Zakaria & Daud, 2010)

Mujibul Hasan Siddiqui menjelaskan bahwa strategi GI dikembangkan oleh Herbert Thellen, bertolak dari pandangan John Dewey dan Michaelis yang memberikan pernyataan bahwa pendidikan dalam masyarakat demokrasi seyogyanya mengajarkan demokrasi langsung. Selanjutnya Miftahul Huda mengutarakan bahwa model pembelajaran GI kemudian dikembangkan oleh Sharan dan Sharen pada tahun 1970 lebih menekankan pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pembelajaran (Huda, 2011: 123).

Langkah-langkah *Group Investigation* adalah 1) pada awal pembelajaran siswa dijelaskan proses pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan strategi GI, 2) siswa dibentuk kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5-6 siswa, 3) siswa dijelaskan materi secara garis besar kemudian dibagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk menganalisis dan menyelesaikannya, 4) kelompok menyajikan presentasi dengan menarik dari permasalahan yang telah dipelajari, 5) presentasi selesai guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, 6) siswa diberi latihan mandiri untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang dipelajari.

Berdasarkan keunggulan strategi pembelajaran *Group Investigation* diduga dapat meningkatkan kedisiplinan belajar matematika siswa. Siswa belajar untuk mengatur waktu dengan baik, sehingga lebih tepat waktu, dan siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam bersikap sehingga situasi kelas lebih kondusif dan taat. Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan kedisiplinan belajar matematika siswa. Sedangkan tujuan khusus melalui strategi pembelajaran *Group Investigation* akan meningkatkan kedisiplinan belajar matematika siswa.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru matematika, dan kepala sekolah. Penelitian tindakan ditandai dengan adanya perbaikan terus menerus sehingga tercapainya sasaran dari penelitian tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utama yang menyatakan PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh praktisi pendidikan dalam tugas pokok dan fungsinya masing-masing, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Sutama, 2007). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif yaitu penelitian yang bersifat praktis, situasional, kondisional dan kontekstual. Sumber data primer yaitu peneliti sebagai tindakan dan siswa sebagai penerima tindakan, sedangkan data sekunder yaitu data dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utama yang menyatakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik atau multi instrument (Sutama, 2007: 147). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode alur, dengan langkah-langkah metode alur ada tiga, yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Observasi secara terus menerus dan triangulasi data dilakukan untuk memperoleh keabsahan data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utama informasi yang dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan (Sutama, 2007: 58).

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan strategi pembelajaran Group Investigation mendapat tanggapan positif dari guru matematika. Pembelajaran lebih aktif, bermakna, kondusif, dan disiplin karena melibatkan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhadi (2004) yang menyatakan model pembelajaran GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Nurhadi, 2004: 118). Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti dan guru berdiskusi tentang rencana pelaksanaan tindakan dan skenario pembelajaran yang akan dilakukan. Peneliti perlu memastikan bahwa guru memahami strategi yang akan diterapkan, karena guru berperan melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu peneliti menyiapkan lembar observasi pengamatan, RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), soal mandiri, dan instrumen lain yang diperlukan saat pembelajaran berlangsung.

Tahap pertama strategi pembelajaran Group Investigation diawali dengan conditioning pertama-tama guru membuka pelajaran dengan memberi salam, melakukan presensi, mengecek kerapian dan kelengkapan atribut siswa, sebelum pelajaran dimulai guru juga mengecek kesiapan siswa seperti kelengkapan alat tulis, buku yang akan digunakan dan tugas rumah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Irzan Tahar dan Enceng (2006) yang menyatakan bahwa Kesiapan belajar bukanlah sesuatu yang dipompakan sedemikian rupa, melainkan tumbuh secara sadar dari diri seseorang serta berkaitan dengan pengalaman (Tahar & Enceng, 2006). Tahap kedua apersepsi yang dimulai dengan pembahasan PR dan bertanya jawab yang dilakukan guru dengan siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Karwadi bahwa untuk membangun motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, apersepsi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mengangkat peristiwa paling actual yang dekat dengan kehidupan siswa. Tahap ketiga, guru memberikan motivasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Karwadi bahwa semakin besar motivasi belajar siswa, semakin besar pula kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran (Karwadi, 2005). Sedangkan Edy Surya dalam penelitiannya menyatakan karakter siswa yang paling melemahkan adalah rendahnya motivasi siswa untuk belajar (Surya, 2011).

Bagian kegiatan awal yang terakhir disampaikan yaitu, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab untuk menelaah tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Karwadi yang menyatakan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran selain dapat memotivasi juga dapat memusatkan perhatian siswa terhadap aspek yang relevan dalam pembelajaran (Karwadi, 2005). Menjelaskan aturan-aturan berkelompok dengan strategi pembelajaran GI. Ervina Maret metode GI melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Jad membuat siswa memilikirasa tanggung jawab, tidak tergantung pada orang lain, rasa ingin tahu yang besar, dan percaya diri siswa sudah semakin meningkat dan berkembang (Maret, 2009). Siswa melaksanakan kegiatan kelompok seperti investigasi, menganalisis, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada tahap ini partisipasi dan kerjasama antar anggota sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurul yang menyatakan agar kelompok kohesif (*kompak-partisipasif*), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Yensy, 2012).

Tahap selanjutnya yaitu konfirmasi, kegiatan pada tahap ini ditujukan untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil analisis siswa. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas, dan kelompok lain memberi tanggapan. Hal tersebut didukung pendapat Utama setiap kelompok presentasi atas hasil investigasi di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok. Tahap selanjutnya kegiatan akhir dalam pembelajaran, guru memberikan evaluasi pembelajaran, mengajak siswa untuk mengulang kembali materi yang baru saja dipelajari, dan memberikan latihan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardi setelah pertemuan secara klasikal siswa diberi kesempatan kerja dalam kelompok kemudian bekerja secara perorangan (*penerapan latihan mandiri*). Kemudian guru menilai siswa melalui kegiatan latihan mandiri, sehingga guru akan mengetahui hasil belajar meliputi keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar (Sumardi, 2004).

Hal tersebut diperkuat pendapat Irzan Tahar dan Enceng, menilai hasil belajar yang telah dicapai merupakan penilaian tanggung jawab dalam konteks kemandirian belajar (Tahar & Enceng, 2006). Prosedur pembelajaran seperti ini dilakukan selama 2 kali putaran (2 siklus). Hasil post tes diperoleh bahwa 27 siswa memperoleh skor diatas KKM, yaitu 70 dan hanya 5 siswa yang memperoleh skor dibawah KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam penelitian sangat baik. Pemahaman siswa ini disebabkan oleh banyak hal, seperti perasaan senang saat belajar, situasi belajar kelompok, penggunaan

LKS, serta penemuan-penemuan sendiri saat melakukan kegiatan kelompok. Pada penilaian kedisiplinan belajar matematika ada dua aspek yang dinilai atau dijadikan sebagai fokus pengamatan yakni tepat waktu dan taat. Kedua aspek tersebut dibagi menjadi empat indikator, yaitu: 1) tepat waktu memulai pelajaran, 2) tepat waktu mengumpulkan tugas, 3) taat mengikuti proses pembelajaran, dan 4) taat mengerjakan PR.

Sebelum dilakukan tindakan, tingkat kedisiplinan belajar matematika siswa terbilang masih rendah. Hal tersebut terbukti dari indikator-indikator yang sebagian besar belum tercapai. Selanjutnya, melalui kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana, peningkatan indikator-indikator kedisiplinan belajar matematika siswa juga terlihat, seperti siswa tepat waktu memulai pelajaran, taat mengikuti proses pembelajaran, tepat waktu mengumpulkan tugas, dan taat mengerjakan PR.

Peningkatan indikator kedisiplinan dalam penelitian ini, diamati dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan. Adapun dalam penelitian ini, diperoleh bahwa:

1. Siswa yang tepat waktu dalam memulai pembelajaran matematika mengalami peningkatan. Hal ini dapat diamati saat awal pembelajaran, yaitu banyak siswa yang sudah hadir di kelas ketika guru melakukan absensi. Kedisiplinan belajar matematika siswa yang tepat waktu memulai pelajaran sebelum tindakan hanya 37,5%, pada tindakan kelas siklus I meningkat menjadi 50%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 87,5%.
2. Siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas mengalami peningkatan. Hal ini diamati ketika siswa mengerjakan soal kuis dan tes, yaitu banyak siswa yang sudah selesai mengerjakan serta mengumpulkan soal-soal kuis dan tes sesuai dengan waktu yang diberikan. Kedisiplinan belajar matematika siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas sebelum tindakan hanya 25%, pada tindakan kelas siklus I meningkat menjadi 40,62%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 81,25%.
3. Siswa yang taat mengikuti proses pembelajaran matematika mengalami peningkatan. Hal ini dapat diamati saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu banyak siswa yang mentaati tahap-tahap pembelajaran dengan baik dan memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi. Kedisiplinan belajar matematika siswa yang taat mengikuti proses pembelajaran sebelum tindakan hanya 25%, pada tindakan kelas siklus I meningkat menjadi 40,62%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 75%.
4. Siswa yang taat mengerjakan PR mengalami peningkatan. Hal ini dapat diamati ketika guru mengecek PR siswa, yaitu banyak siswa yang sudah mengerjakan PR dari rumah. Kedisiplinan belajar matematika siswa yang taat mengerjakan PR sebelum tindakan hanya 15,62%, pada tindakan kelas siklus I meningkat menjadi 34,37%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 81,25%.

4. Kesimpulan dan Saran

Proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru pada penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran Group Investigation (GI). Penerapan strategi pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa untuk lebih aktif dan disiplin dalam pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran, langkah-langkah GI yaitu: pada awal pembelajaran siswa dijelaskan proses pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan strategi GI, siswa dibentuk kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5-6 siswa, siswa dijelaskan materi secara garis besar kemudian dibagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk

menganalisis dan menyelesaikannya, kelompok menyajikan presentasi dengan menarik dari permasalahan yang telah dipelajari, presentasi selesai guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, siswa diberi latihan mandiri untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Penerapan strategi pembelajaran group investigation dapat meningkatkan kedisiplinan belajar matematika siswa kelas II SDN 4 Pemangkat. Peningkatan kedisiplinan belajar dapat dilihat dari prosentase peningkatan indikator-indikator: siswa yang tepat waktu memulai pelajaran sebelum tindakan hanya 37,5% dan setelah dilaksanakan tindakan siklus II menjadi 87,5%. Siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas sebelum tindakan hanya 25% dan setelah dilaksanakan tindakan siklus II mencapai 81,25%. Siswa yang taat mengikuti proses pembelajaran sebelum tindakan hanya 25% dan setelah dilaksanakan tindakan siklus II mencapai 75%. Siswa yang taat mengerjakan PR sebelum tindakan hanya 15,62% dan setelah dilaksanakan tindakan siklus II mencapai 81,25%.

Daftar Pustaka

- Arends, R. (2008). *Learning To Teach (Fourth Editing)*. Boston: Mc. Graw Hill Co.
- Huda, M. (2011). *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwadi. (2005). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 41–52.
- Maret, E. (2009). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Topik Limit Fungsi Aljabar pada Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(2), 92–100.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban (Issue 1)*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Saffat, I. (2009). *Optimized Learning Strategy*. Prestasi Pustaka.
- Sumardi. (2004). Usaha Meningkatkan Konsentrasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Ketrampilan Guru Mengelola Kelas pada Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(1), 1–10.
- Surya, E. (2011). Analisis Pemetaan dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika SMA di Kabupaten TAPTENG dan Kota Sibolga Sumatera Utara. *PARADIKMA*, 6(1), 75–88.
- Sutama. (2007). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Pengembangan Kreativitas Mahasiswa. *Varidika*, 19(1), 114.
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Yensy, N. A. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 1 Argamakmur. *Jurnal Exacta*, 10(1), 24–35.
- Zakaria, E., C. L. C., & Daud. (2010). The Effects of Cooperatif Learning on Students' Mathematics Achievement and Attitude Towards Mathematics. *Journal of Social Sciences*, 6(2), 272–275.